

Strategi Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Peternak Sapi Sonok di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan

*Dimas Syah Fachlevi, Elys Fauziyah dan Andrie Kisroh Sunyigono
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Sapi sonok termasuk kebudayaan yang ada di pulau Madura. Peternak dihadapkan dengan pendapatan yang harus mencukupi agar bisa memenuhi kebutuhan ternaknya dan harus bisa mengatur pengeluaran dengan baik agar tidak mengalami kerugian. Konteks kerentanan usaha ternak adalah kondisi yang beresiko sehingga dapat menyebabkan kerugian pada ternaknya. Biaya perawatan dan tenaga kerja yang mahal menyebabkan peternak sapi sonok mengalami tekanan (shock). Pada akhirnya peternak sapi sonok harus mampu mengelola modal yang dimilikinya untuk memenuhi nafkah rumah tangganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) kondisi pendapatan peternak sapi sonok, (2) mengetahui pentagonal capital pada peternak sapi sonok (natural, human, physical, social, dan financial) (3) mengetahui strategi nafkah berkelanjutan peternak sapi sonok. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta melibatkan 30 orang peternak, digali menggunakan metode kuantitatif untuk menjadikan temuan kualitatif. Penelitian ini menyatakan bahwa peternak pada lokasi penelitian memiliki pendapatan sebesar Rp. 7.595.011 Per 2 ekor sapi sonok per tahun. Meskipun demikian pendapatan peternak tersebut masih bawah UMR Kabupaten Pamekasan, yaitu Rp. 1.938.321 perbulan. Dalam penelitian didapatkan bahwa modal alam, modal manusia dan modal fisik berperan dalam pembentukan strategi nafkah peternak sapi sonok Madura. Berdasarkan pentagonal capital, para peternak menggunakan strategi nafkah pertanian melalui intensifikasi, dan strategi non sektor pertanian dengan menjadi supir dan kuli bangunan.

Kata kunci: Peternak, Sapi sonok Madura, Pendapatan, Pentagonal capital, Strategi Nafkah..

Sustainable Livelihood Strategy For Sonok Cattle Farming Households In Batu Bintang Village, Batu Mar-Mar District, Pamekasan Regency

ABSTRACT

Sonok cattle are part of the culture on the island of Madura. Breeders are faced with income that must be sufficient in order to meet the needs of their livestock and must be able to manage expenses properly so as not to experience losses. The context of the vulnerability of livestock business is a risky condition that can cause losses to livestock. Expensive maintenance and labor costs cause sonok cattle farmers to experience shock. In the end, sonok cattle breeders must be able to manage their capital to meet their household income. This study aims to examine (1) the income conditions of sonok cattle farmers, (2) to know the pentagonal capital of sonok cattle breeders (natural, human, physical, social, and financial) (3) to know the sustainable livelihood strategies of sonok cattle farmers. This research was conducted in Batu Bintang Village, Batu Mar-Mar District, Pamekasan Regency. This study used a qualitative descriptive method, and involved 30 farmers, explored using quantitative methods to make qualitative findings. This study states that farmers at the research location have an income of Rp. 7,595,011 Per 2 sonok cows per year. However, the income of these farmers is still below the UMR of Pamekasan Regency, which is Rp. 1,938,321 per month. In the study it was found that natural capital, human capital and physical capital play a role in the formation of livelihood strategies for Madura sonok cattle breeders. Based on pentagonal capital, farmers use agricultural livelihood strategies through intensification, and non-agricultural strategies by becoming drivers and construction workers.

Keywords: Breeders, Madura Sonok Cattle, Income, Pentagonal Capital, Livelihood Strategies.

PENDAHULUAN

Kabupaten Pamekasan merupakan kawasan pengembangan peternakan, salah satunya adalah pengembangan sapi sonok Madura. Sapi sonok merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat pulau Madura yang mementingkan segi keindahan, keserasian dan keterampilan sapi betina Moh Zali (2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurlaila. S. et all. (2018) menyatakan bahwa peternakan sapi sonok telah memberikan sumbangan terbesar dalam penyediaan bibit unggul untuk sapi sonok Madura. Sapi sonok umumnya berpasang-pasangan, budaya sapi sonok mulai memikat banyak orang sebagai wisata budaya. Hal tersebut terjadi karena tampilan dan peragaan sapi yang berjalan berirama sambil lenggak-lenggok, kecantikan dan keterpaduan irama gerak sapi betina lengkap dengan pernak-pernik, perhiasan dan sambil lalu disampingnya ada tarian pawang penari seakan menyihir mata pengunjung dalam kontes sapi sonok.

Membahas sapi Madura di Kabupaten Pamekasan maka tidak lepas dari Kecamatan Batu Mar-Mar Desa Batu Bintang. Desa ini merupakan salah satu desa dengan populasi sapi tertinggi di Kecamatan Batu Mar-Mar sebanyak 2.354 ekor (BPS, 2019). Sapi sonok adalah sapi murni Madura yang telah melewati seleksi dan dipercantik sedemikian rupa untuk diikuti dalam suatu kontes. Menurut Hardi (2019) mengungkapkan usaha peternakan sapi sonok memerlukan perawatan yang khusus sehingga menambah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Biaya yang digunakan oleh para peternak dalam memelihara sapi sonok meliputi biaya pakan, dan jamu. Sumber biaya yang dikeluarkan sebagian dari pendapatan yang mereka peroleh.

Peternak sapi sonok mengeluarkan biaya yang diperoleh dari pendapatannya. Peternak dihadapkan dengan pendapatan yang harus mencukupi agar bisa memenuhi kebutuhan ternaknya dan harus bisa mengatur pengeluaran dengan baik agar tidak mengalami kerugian. Madji (2019) menjelaskan konteks kerentanan usaha ternak adalah kondisi yang beresiko sehingga dapat menyebabkan kerugian pada ternaknya. Biaya perawatan yang mahal menyebabkan peternak sapi sonok mengalami tekanan (*shock*). Pada akhirnya peternak sapi sonok harus mampu mengelola modal yang dimilikinya untuk memenuhi nafkah rumah tangganya. Sementara itu Ellis (2000) menyatakan kombinasi berbagai sumber daya yang terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, finansial dan sosial) merupakan bentuk modal yang dapat digunakan sebagai strategi nafkah.

Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Semakin banyak kebutuhan keluarga, kebutuhan sekolah anak, dan kebutuhan lainnya, individu atau kelompok harus mencari dan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Frangklin J, et all 2015). Strategi nafkah dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup, salah satunya dengan menjadi buruh tani untuk mendapatkan upah harian, sehingga peternak tidak hanya terfokus pada peternakannya saja.

Penelitian strategi nafkah pernah dilakukan oleh Widodo (2011) strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan miskin terdiri atas strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi nafkah pernah dilakukan oleh Alviawati (2016) yang menyatakan adanya perbedaan strategi nafkah yang dilakukan sebelum erupsi merapi dengan menggunakan tiga tipologi strategi yang berupa strategi akumulasi, strategi konsolidasi, dan strategi survival serta setelah erupsi terdapat penambahan strategi baru yakni strategi kompensasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka sangat penting dilakukan kajian tentang strategi nafkah berkelanjutan peternak sapi sonok sebagai upaya mengungkap bagaimana rumah tangga peternak sapi sonok merespon berbagai kondisi baik itu kerentanan ataupun tekanan (*shock*), terlebih kajian tentang strategi nafkah berkelanjutan peternak sapi sonok belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) kondisi pendapatan peternak sapi sonok, (2) mengetahui *pentagonal capital* pada peternak sapi sonok (*natural, human, physical, social, dan financial*) (3) mengetahui strategi nafkah berkelanjutan peternak sapi sonok.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan merupakan penerimaan baik berupa uang atau barang yang didapatkan dari orang lain yang dinilai atas sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu (Christoper, 2017). Pendapatan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Marselina, et all (2009) salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga adalah dengan meningkatkan pendapatan mereka yang diterima. Sedangkan menurut Fatmawati & M. Lumintang (2015) peningkatan taraf hidup petani bisa dengan meningkatkan pendapatan yang dihasilkan dari hasil pertaniannya. Selain itu Widodo (2011) modernisasi perikanan yang menguras sumberdaya laut secara berlebihan mengakibatkan pendapatan nelayan menurun.

Penelitian tentang pendapatan pernah dilakukan oleh Christoper (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani adalah modal yang digunakan untuk pembelian alat-alat, pembiayaan tenaga kerja, tanpa modal maka petani tidak bisa budidaya rumput laut. Pendapatan merupakan faktor terpenting bagi setiap manusia, sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu usaha. Pendapatan disebut juga *income* yang diterima oleh semua rumah tangga dalam suatu daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian (Madji, S et all 2019).

Strategi nafkah merupakan aktivitas, kemampuan dan aset yang diperlukan untuk hidup (Sugiharto, Hartoyo, & Muflikhati, 2016). Menurut Tridakusumah, A. C, et all (2015) keterbatasan sumberdaya alam, manusia dan materi memaksa rumah tangga untuk melakukan berbagai strategi untuk bisa bertahan hidup. Strategi nafkah meliputi beberapa sumber nafkah yang ada di masyarakat, semakin banyak sumber nafkah maka semakin banyak strategi nafkah (Widodo, 2011). Menurut Krantz (2001) strategi nafkah salah satunya meliputi aset sumberdaya material dan sosial. Strategi nafkah sebenarnya tidak terlepas dari modal. Hal ini diperkuat oleh teori dari Widiyanto (2016) dan De Haan (2012) yang menyatakan bahwa modal memiliki bentuk pentagon yang menjadi kerangka mata pencaharian, kerangka pentagon tersebut terdiri dari

lima modal. Fridayanti & Dharmawan (2013) dalam studinya menjelaskan definisi dari lima modal nafkah. (1) Modal manusia meliputi tenaga kerja, keterampilan, pengalaman dan kesehatan untuk memenuhi kehidupannya, (2) modal alam yaitu gabungan dari berbagai faktor abiotik dan biotik yang dapat meliputi tanah, air, dan mineral, (3) modal fisik dapat berbentuk infrastruktur dan peralatan yang mampu mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup, (4) modal finansial dapat berupa uang yang ada dalam rumah tangga baik tunai, tabungan atau pinjaman, (5) modal sosial yang dapat berupa jaringan kerja, gotong royong dan hubungan sosial lain dalam kehidupan masyarakat.

Strategi nafkah dapat di kategorikan menjadi tiga strategi yang bisa digunakan oleh masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tiga strategi nafkah tersebut meliputi : (1) menjalankan beberapa pekerjaan walau dengan upah kecil, (2) memanfaatkan ikatan kekerabatan dan pertukaran timbal balik dalam pemberian rasa aman dan perlindungan, (3) migrasi ke daerah lain sebagai alternatif terakhir jika di desa tidak terdapat pilihan sumber nafkah lainnya (Widodo, 2009) . Penelitian strategi nafkah pernah dilakukan oleh Sumartono & Yani Astria (2018) menjelaskan mengenai strategi nafkah ganda yang banyak dipilih oleh petani berupa intensifikasi penambahan peralatan pertanian, merekrut tenaga kerja dan menambah jam kerja. Pendapatan akan berkaitan dengan strategi yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Setyawan, et al (2017) mengkaji kaitan tingkat pendapatan dan strategi nafkah yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh modal nafkah terhadap resiliensi, dengan dipengaruhi pinjaman, tingkat alokasi, tenaga kerja, keterampilan, tingkat dan lamanya waktu sekolah serta tingkat investasi barang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Batu Bintang, Kecamatan Batu Mar-Mar, Kabupaten Pamekasan. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan mempertimbangkan lokasi yang memiliki populasi sapi terbanyak di Kecamatan Batu Mar-Mar sebanyak 2.354 ekor (BPS, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menjadikan temuan kualitatif. Jenis data yang diperlukan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif terkait pengkajian *pentagonal capital* (*natural, human, social, physical, dan financial*) indikator tersebut ada di tabel 1 penentuan strategi nafkah peternak sapi sonok. Sedangkan data kuantitatif terkait dengan pendapatan peternak sapi sonok.

Sumber data yang didapat dari penelitian ini berasal dari data primer. Data primer terkait dengan pendapatan peternak sapi sonok, *pentagonal capital*, dan strategi nafkah. Pertanyaan mengenai *pentagonal capital* dijelaskan pada tabel 1. Data pendapatan tersebut diperoleh dari 30 orang peternak sapi sonok, hal ini dikarenakan populasi jumlah peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang tidak diketahui. Oleh karena itu, penentuan jumlah responden ini didasarkan pada pendapat Cohen (2010) menyatakan secara umum jumlah sampel yang dapat diterima dalam penelitian ini yaitu 30 responden. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *snowball sampling linier* dimulai dengan satu subjek individu memberikan informasi lalu berlanjut sampai cukup banyak subjek yang tersedia untuk dijadikan sampel.

Tabel 1
Data Pentagonal Capital

No	Jenis Data	Informasi yang dikumpulkan
1	Tipe Modal Manusia	1. Keterampilan : supir, kuli bangunan dan bertani. 2. Kesehatan : mempunyai fisik yang kuat / tidak
2	Tipe Modal Alam	1. Lahan : milik sendiri atau sewa 2. Pakan : membeli atau memanfaatkan lahan sendiri 3. Air : sumur bor, sungai, tadah hujan
3	Tipe Modal Sosial	1. Jaringan sosial dan jaringan kerja : relasi ke tokoh setempat, dinas peternakan 2. Organisasi masyarakat yang paling berpengaruh
4	Tipe Modal Finansial	1. Sumber pendapatan : dari pekerjaan utama dan sampingan 2. Tabungan : ada tabungan di bank atau tidak 3. Pinjaman : pinjaman ke kerabat dekat
5	Tipe Modal Fisik	1. Aset pertanian : kandang dan lahan 2. Aset non pertanian : kendaraan

Sumber : (Fridayanti & Dharmawan, 2013)

Analisis data dimulai dari menganalisis pendapatan yang digunakan untuk menjawab tujuan gambaran pendapatan peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang, untuk menghitung pendapatan diperoleh dari :

$$Pd \text{ sapi} = TR \text{ sapi} - TC \text{ sapi} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana, Pd sapi merupakan total pendapatan yang akan didapatkan oleh peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang (rupiah/tahun/2 ekor sapi sonok); TR sapi menunjukkan total penerimaan yang akan didapatkan oleh peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang (rupiah/tahun/2 ekor sapi sonok), dan TC sapi adalah Biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang (rupiah/tahun) terdiri atas *variabel cost* (bibit sapi sonok, pakan, tenaga kerja dan jamu) dan *fixed cost*/biaya tetap (penyusutan kandang dan alat). Sedangkan menjawab tujuan gambaran *pentagonal capital* dan strategi nafkah peternak sapi sonok menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Peternak Sapi Sonok

Sapi sonok adalah sapi Madura betina yang dipelihara secara khusus dengan tujuan kesenangan melalui sebuah kontes (Nugraha, 2015). Dalam sejarahnya, sapi sonok berawal dari aktivitas petani yang memandikan sapi setelah membajak sawah, setelah sapi dimandikan selanjutnya sapi dipajang di tiang. Kegiatan ini memberikan kesenangan dan hiburan bagi petani, sehingga selanjutnya menjadi kebiasaan dan kemudian dilombakan.

Dalam memelihara sapi sonok pasti mengeluarkan biaya, dan biaya tersebut tentunya didapat dari pendapatan yang diperoleh peternak sapi sonok. Pendapatan peternak sapi berbeda-beda, hal ini di karenakan perbedaan jumlah sapi yang dimiliki serta kualitas sapi (Rusdiana, et al, 2013). Pengambilan data pendapatan peternak sapi sonok pada penelitian ini dilakukan pada 30 responden peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan.

Biaya produksi merupakan biaya keseluruhan mulai dari pembelian bibit ternak sampai jual ternak selama satu tahun. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh kelompok selama proses produksi Sulistiani et al (2021). Biaya tetap merupakan *depresiasi* kandang dan peralatan. Sementara biaya variabel terdiri dari bibit ternak, pakan dan jamu. Diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang sebesar Rp. 49.091.834 pertahun per 2 ekor sapi sonok. Jumlah skala kepemilikan sapi dominan 1-2 ekor karena sapi sonok terkenal berpasang-pasangan. Menurut Hastuti (2008) mayoritas responden memiliki jumlah rata-rata 2 ekor.

Penerimaan usaha ternak sapi sonok di Desa Batu Bintang adalah hasil penjualan sapi sonok selama satu tahun. Penerimaan di dapat dari penjualan sapi tiap satu tahun dikalikan dengan sapi yang tidak dijual. Sedangkan untuk penerimaan rata-rata peternak sapi sonok sebesar Rp. 54.955.533 Penerimaan yang diperoleh oleh peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang sebanding dengan jumlah sapi yang dijual oleh peternak. Penerimaan peternak sangat bervariasi sesuai dengan jumlah populasi ternak yang dimiliki (Bahari et al, 2012)

Pendapatan rata-rata usaha ternak sapi sonok yang didapat peternak adalah Rp. 7.595.011 pertahun. Tingkat pendapatan peternak tergantung dari hasil penjualan ternak. Oleh karena itu, R/C ratio sebesar 1.1 artinya peternak mengalami keuntungan. Jika $R/C > 1$ maka suatu usaha akan dinyatakan untung. Meskipun demikian pendapatan peternak tersebut masih bawah UMR Kabupaten Pamekasan, yaitu Rp. 1.938.321 perbulan (BPS, 2022).

Pentagonal Capital Peternak Sapi Sonok

Keterbatasan sumber daya alam, manusia, fisik, sosial dan finansial pada rumah tangga peternak sapi sonok mendorong mereka untuk melakukan strategi untuk bertahan hidup, terlebih ancaman sumber nafkah yang sangat rentan. Strategi nafkah didasari oleh kondisi saat ini dan dipengaruhi oleh perubahan serta kecenderungan yang terjadi. Rumah tangga peternak kemudian memanfaatkan aset yang dimiliki untuk membentuk strategi nafkah berupa intensifikasi pertanian dan non pertanian. Dalam mengkaji *pentagonal capital* dan strategi nafkah dilakukan wawancara kepada peternak sapi sonok yang ada di Desa Batu Bintang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumartono (2018), aktivitas rumah tangga di Desa Penarik adalah serangkaian kegiatan penggunaan modal yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan rumah tangga, modal tersebut yaitu, modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia dan modal sosial.

Tabel 2
Perhitungan Pendapatan Peternak Sapi Sonok Desa Batu Bintang, Kecamatan Batu Mar-mar, Kabupaten Pamekasan Per dua ekor per tahun

Komponen	Biaya rata-rata peternak (Rp/tahun)
Biaya produksi	
a. Biaya variabel	
Bibit sapi sonok	24.333.000
Pakan	5.560.000
Jamu	5.200.000
Tenaga kerja	11.640.000
b. Biaya tetap	
Penyusutan kandang	1.530.000
Penyusutan alat (cangkul, arit, mahkota dan pangonong)	828.834
Total biaya	49.091.834
Konversi Penerimaan	54.955.533
Pendapatan	7.595.011
R/C Ratio	1.1

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tabel 3
Sebaran kepemilikan Modal Alam

Keterangan	Uraian
Lahan	Dari 30 peternak (responden), 27 atau (90%) peternak memiliki lahan sendiri dan 3 atau (10%) peternak melakukan sewa lahan
Pakan	Dari 30 peternak (responden), 27 atau (90%) peternak sumber pakan dari lahan sendiri dan 3 atau (10%) peternak dari sewa lahan
Air	Dari 30 peternak (responden), 24 atau (80%) peternak memanfaatkan sumur bor dan 6 atau (20%) peternak memanfaatkan sumur bor dan air sungai

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Kepemilikan modal alam akan memberikan dampak yang baik terhadap ternak yang akan di jalankan. Namun, tidak semua peternak memiliki modal alam misalnya lahan untuk dijadikan sumber pakan ternak. Kondisi di Desa Batu Bintang juga bisa dikatakan sebagai lahan kering, jika musim kemarau peternak akan mengalami kesulitan untuk mencari sumber pakan hujauan, maka dari itu untuk mengatasi masalah tersebut peternak membeli pohon jagung ke petani lainnya untuk memenuhi pakan sapi sonok ketika musim kemarau. Pakan sapi sonok harus yang berkualitas tinggi agar kesehatannya terjaga. Jenis sumber pakan seperti lamtoro, rumput gajah, pohon jagung dan rumput liar, beda dengan sapi madura biasa ketika musim kemarau bisa di beri pakan jerami. Selain itu untuk memenuhi persediaan air peternak Desa Batu Bintang memanfaatkan sumber air di sekitar seperti sungai, air bor dan tadah hujan. Dengan demikian persediaan air untuk memenuhi kebutuhan ternak tercukupi.

Hasil penelitian Sumartono (2018), lahan sebagai modal utama bagi rumah tangga petani di Desa Penarik, dimanfaatkan dengan segala cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kehidupannya.

Modal manusia menurut Anani (1999) adalah keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk tenaga kerja dan kesehatan yang baik serta kemampuan fisik untuk mengejar keberhasilan dalam strategi nafkah. Modal manusia merupakan salah satu modal yang penting. Peternak sapi sonok harus bisa menjalankan usaha ternaknya dengan baik agar keuntungan yang didapat nantinya bisa maksimal. Selain itu keterampilan dalam manajemen usaha ternak sangat dibutuhkan baik dari manajemen pakan, perawatan sapi sonok dan lain sebagainya. Disamping itu peternak yang memiliki keterampilan seperti menjadi kuli bangunan dan supir itu bisa dimanfaatkan untuk mencari peluang nafkah lain untuk menambah pendapatan dan membantu keuangan keluarga, pekerjaan tersebut termasuk dalam pekerjaan non pertanian. Sedangkan untuk pekerjaan yang pertanian yaitu bertani di lahan yang dimiliki. Peternak yang mempunyai keterampilan dalam pekerjaan non pertanian atau pertanian tentunya mendapat pendapatan lebih dan bisa membantu dalam usaha ternak sapi sonok. Semua hal tersebut juga di bantu oleh kuatnya fisik dari masing-masing peternak tersebut.

Tabel 4
Sebaran Modal Manusia

Keterangan	Uraian
Kuli bangunan	Dari 30 peternak (responden), 13 atau (43.3%) peternak mempunyai keterampilan sebagai kuli bangunan
Bertani	Dari 30 peternak (responden), 16 atau (53.3%) peternak mempunyai keterampilan bertani
Sopir	Dari 30 peternak (responden), 1 atau (3.3%) peternak mempunyai keterampilan menjadi supir
Kesehatan fisik	Dari 30 peternak (responden), 25 atau (83.3%) peternak mempunyai fisik yang primas dan 5 atau (16.6%) peternak yang mempunyai fisik yang kurang prima

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tabel 5
Sebaran Modal Fisik

Keterangan	Uraian
Kandang dan lahan	Dari 30 peternak (responden), 27 atau (90%) peternak mempunyai kandang dan lahan sendiri dan 3 atau (10%) peternak mempunyai kandang milik sendiri tapi untuk lahan pertaniannya sewa
Kendaraan	Dari 30 peternak (responden), 29 atau (96.6%) peternak mempunyai sepeda motor dan hanya 1 atau (3.3%) peternak mempunyai sepeda motor dan mobil truk

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tabel 6
Sebaran Modal Sosial

Keterangan	Uraian
Organisasi masyarakat	30 atau (100%) peternak sapi sonok semuanya ikut dalam organisasi yaitu paguyuban sapi sonok

Sumber: Data Primer diolah, 2022

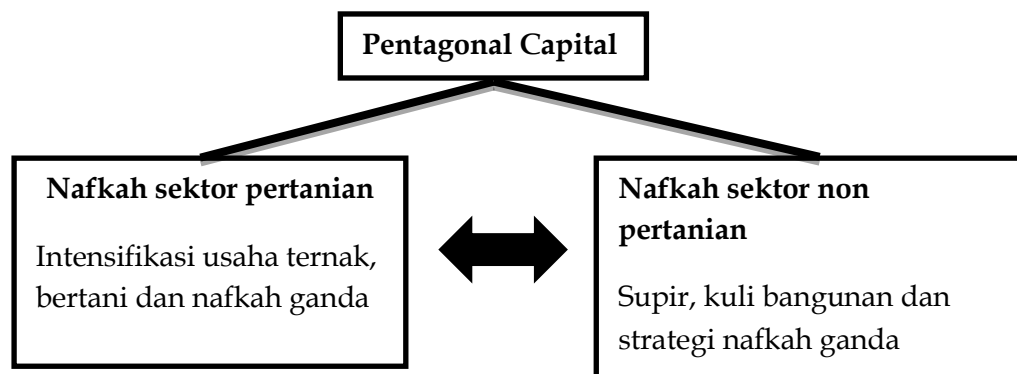
Tabel 7
Sebaran Modal Finansial

Keterangan	Uraian
Sumber pendapatan	Dari 30 peternak (responden), 16 atau (53.3%) peternak sumber pendapatan dari beternak dan bertani, 13 atau (43%) peternak sumber pendapatan dari beternak dan kuli bangunan dan 1 atau (3.3%) peternak sumber pendapatan dari beternak dan supir
Tabungan	30 atau (100%) peternak tidak menabung di bank
Pinjaman	30 atau (100%) peternak melakukan meminjam uang/modal ke kerabat jika dibutuhkan

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Modal fisik atau aset dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni, aset yang digunakan dalam usaha ternak serta aset yang tidak digunakan dalam usaha ternak. Dalam penelitian yang dilakukan bahwa aset berupa kandang sapi dapat ditemukan di setiap rumah peternak. Sementara aset yang tidak digunakan dalam usaha ternak yakni : kendaraan. Berdasarkan temuan di lapangan kendaraan tersebut berupa sepeda motor dan truk yang digunakan sebagai peternak untuk bekerja sampingan sebagai sopir atau jasa antar. Peternak yang mempunyai mobil truk bisa menambah penghasilannya sebagai jasa antar. Selain itu, manfaat dari kegiatan gotong-royong agar lebih mudah dan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Temuan ini didukung oleh Wangke (2016), yang menyatakan bahwa kegiatan gotong-royong memiliki tujuan untuk mendukung terjalinnya kerjasama antar masyarakat.

Modal sosial juga sangat diperlukan peternak sapi sonok. hal ini dikarenakan jika peternak sapi sonok memerlukan bantuan masyarakat sekitar yang akan membantu misalnya dalam memperbaiki kandang sapi. Peternak di Desa Batu bintang juga tergabung dalam kelompok ternak yang bernama paguyuban sapi sonok dengan demikian rasa kepercayaan akan terjalin. Modal itu yang nantinya akan memberi rasa aman bagi sesama peternak dan bisa saling membantu. Hal ini serupa dengan Budiyantri & Dharmawan (2018) bahwa modal sosial sangat membantu petani pada musim kritis. Jalinan sosial yang kuat antar peternak dan tetangga sekitar menjadikan peternak lebih mudah mendapatkan akses yang dapat memperlancar usahanya baik secara ekonomi ataupun fisik. Dengan demikian sangat perlu jalinan sosial yang baik agar bisa membantu satu sama lain. Kerjasama yang dilakukan antar masyarakat dijaga dengan baik karena peternak sadar akan rasa saling membutuhkan, misalnya pada saat membuat kandang, para peternak bekerjasama agar meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Hermawan (2017) menyatakan saling membutuhkan merupakan salah satu asas tumbuhnya kerjasama antara dua belah pihak yang bermitra.



Sumber: Data Primer diolah, 2022

Gambar 1
Pentagonal Capital

Modal finansial dalam penelitian ini berupa aset ekonomi seperti : pendapatan, tabungan dan pinjaman. Penpatan rumah tangga peternak sapi sonok bersumber dari menjadi peternak, petani, kuli bangunan dan supir. Dari hasil pendapatannya peternak lebih memilih menyimpan uangnya sendiri dirumah dan ada yang menginvestasikan uangnya dalam bentuk perhiasan seperti cincin dan gelang emas. Namun berbeda dengan penelitian Dharmawan (2014), bahwa produktivitas pertanian yang tidak mumpuni serta kebutuhan hidup yang terus meningkat merupakan alasan utama mengapa menabung tidak menjadi prioritas bagi rumah tangga. Peternak melakukan pinjaman kepada kerabat dekat ketika membutuhkan modal untuk menjalankan usaha ternaknya dengan rasa kepercayaan yang menjadi alasan untuk bisa meminjam modal ke kerabat dekat.

Strategi Nafkah Peternak Sapi Sonok

Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Strategi nafkah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam membahas strategi nafkah peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang dibedakan menjadi dua strategi nafkah dilihat pada gambar.

Strategi nafkah pada sektor pertanian yang dilakukan oleh peternak di Desa Batu Bintang. Peternak sapi sonok memaksimalkan lahan sebagai sumber pakan, bisa dimaksimalkan dengan menanam jagung, rumput gajah dan lamtoro, untuk rumput gajah dan lamtoro bisa tumbuh di area pinggir lahan. Jika sumber pakan seperti jagung dan rumput gajah dirasa melampaui kebutuhan, maka bisa dijual ke sesama peternak sapi sonok untuk bisa mendapatkan pendapatan sampingan dari sektor pertanian. Strategi lain yang digunakan peternak yakni dengan penerapan nafkah ganda. Nafkah ganda yaitu mendapatkan nafkah lebih dari satu sumber. Hal ini sejakan dengan penelitian yang dilakukan Malik (2018), dimana pola nafkah ganda ini dilakukan karena rumah tangga tidak mampu bertahan hidup hanya dengan mengandalkan satu sumber nafkah saja terutama rumahtangga lapisan bawah. Optimalisasi tenaga kerja dalam rumah tangga

dilakukan hanya untuk anggota rumah tangga yang dewasa, dengan demikian bisa membantu berjalannya usaha ternak sapi sonok tersebut. Sementara strategi nafkah yang dilakukan peternak sapi sonok pada sektor non pertanian diantaranya: supir dan kuli bangunan. Pekerjaan tersebut dilakukan peternak karena memiliki keterampilan serta didukung oleh modal manusia dan modal fisik. Sementara itu ada beberapa anggota keluarga yang migrasi ke kota untuk mencari pekerjaan lain.

Dalam kasus ini dapat dilihat bahwa modal alam, modal manusia dan modal fisik yang paling terlihat dalam membentuk strategi nafkah peternak sapi sonok. Modal alam seperti lahan, sumber pakan dan sumber air sangat mendukung untuk memaksimalkan usaha ternak, karena lahan berperan penting sebagai sumber pakan ternak dan air digunakan untuk memandikan sapi dan air minum sapi sonok. Pengetahuan dan keterampilan sangat membantu peternak untuk mendapatkan nafkah lain selain usaha peternakan yang dijalankan. Sementara modal fisik seperti aset pertanian dan non pertanian itu sangat membantu dalam usaha ternak sapi sonok. Menurut Sugiharto et al., (2016) yang menyatakan bahwa umur suami, pendapatan, dan modal fisik memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Namun semua itu juga tidak terlepas dari modal sosial yang sudah ada dan pasti akan dibutuhkan nantinya. Dengan demikian *pentagonal capital* tersebut mempengaruhi pendapatan peternak sapi sonok tersebut untuk membentuk strategi nafkah baru, peternak harus memadukan antara keterampilan yang dimiliki dengan modal fisik dan modal alam yang tersedia serta memanfaatkan modal sosial agar peternak bisa memiliki akses untuk modal finansial dan modal lainnya.

PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Sumenep memiliki nilai R/C lebih besar dari 1, namun rata-rata perbulan masih di bawah UMR Kabupaten Pamekasan. Sementara itu setelah dilakukan kajian *pentagonal capital* ditemukan modal alam, modal fisik dan modal manusia berperan dalam membentuk strategi nafkah. Peternak bisa memanfaatkan modal alam seperti lahan yang dimaksimalkan sebagai sumber pakan ternak, sumber air digunakan untuk memandikan sapi sonok dan air minum sapi sonok. Modal manusia bisa memanfaatkan keterampilan yang dimiliki seperti menjadi kuli bangunan dan supir untuk mendapatkan nafkah tambahan. Modal fisik yang sangat membantu, seperti aset pertanian dan aset non pertanian. Sementara semua itu tetap tidak lepas dengan modal sosial dan modal finansial meskipun tidak terlalu terlihat peternak pasti membutuhkan bantuan paguyuban sapi sonok dan masyarakat ketika perlu gotong royong dan modal finansial seperti pinjaman yang bisa dilakukan ke kerabat peternak sapi sonok. Strategi nafkah yang dilakukan peternak sapi sonok di Desa Batu Bintang yakni strategi sektor pertanian (intensifikasi dan strategi nafkah ganda), memaksimalkan modal alam seperti sumber air dan lahan sebagai sumber pakan. Strategi nafkah lain yang dilakukan peternak sapi sonok adalah strategi non pertanian (supir dan kuli bangunan).

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. S., & Hermawan, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Kemitraan Antara Petani Budidaya Jamur Tiram Dengan Cv. Asa Agro Corporation. *Journal Agrosience*, 7(1), 214–219. Retrieved From <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1056207&val=13410&title=>.
- Alviawati, E. (2016). Strategi Penghidupan Rumahtangga Peternak Sapi Perah Di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Pra Dan Pasca Erupsi Merapi 2010. *Majalah Geografi Indonesia*, 27(2), 104–117. <https://doi.org/10.22146/mgi.15919>.
- Anani, K. (1999). Sustainable Governance Of Livelihoods In Rural Africa: A Place-Based Response To Globalism In Africa. *Development (Basingstoke)*, 42(2), 57–63. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110037>
- Bahari, D. I., Fanani, Z., & Nugroho, B. A. (2012). *Differences Analysis Of Broiler Farm Different Of Pattern And Scale Farm In Kota Kendari South-East Sulawesi Province*. 13(1), 35–46.
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, 2(1), 105–122. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.105-122>.
- Cohen, L., Manion, L., Morrison, K., & Wyse, D. (2010). A Guide To Teaching Practice. In *A Guide To Teaching Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203848623>.
- De Haan, L. J. (2012). The Livelihood Approach: A Critical Exploration. *Erdkunde*, 66(4), 345–357. <https://doi.org/10.3112/erdkunde.2012.04.05>.
- Dharmawan, S. T. S. Dan A. H. (2014). Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Di Kawasan Rawan Bencana Rob Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 30–42.
- Ellis, F. (1999). Rural Livelihood Diversity In Developing Countries: Evidence And Policy Implications. *Overseas Development Institute, London*, (40). Retrieved From <http://hdl.handle.net/10535/4486>.
- Fatmawati M. Lumintang. (2015). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Pengaruh Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Motivasi Kerja Pada Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan Manado*, 3(3), 683–694.

- Frangklin J. Heumasse, August E. Pattiselanno, N. F. W., & Program. (2015). Strategi Nafkah Keluarga Pada Kawasan Wisata Pantai Di Desa Lumasebu Kecamatan Kormomolin Kabupaten Maluku Tenggara Barat Family. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di Rsud Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A. H. (2013). Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.9388>.
- Hardi, J. (2019). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Ternak Sapi Sonok Dengan Dengan Menggunakan Feed Supplement Berbasis Herbal Di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*, 598–604.
- Hastuti, D. (2008). *Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan Sapi Potong Di Kabupaten Kebumen*. 4(2), 1–12.
- Krantz, L. (2001). The Sustainable Livelihood Approach To Poverty Reduction: An Introduction. *Swedish International Development Policy*, (February), 1–40.
- Madji, S., Sumual³, D. S. M. E. J. I., & Sumual. (2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. 7(3), 3998–4006.
- Malik, T., Pattiselanno, A. E., & Sopamena, J. F. (2018). Strategi Nafkah Ganda Masyarakat Pesisir Di Negeri Paperu Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(2), 141–154.
- Marselina Wea Wula, Dimas Pratidina Puriastuti, W. E. S. U. (2009). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah (Studi Kasus Pada Kud Karangploso Desa Bocek Kabupaten Malang). 2(1), 1–118.
- Moh Zali, S. Dan H. U. (2020). Peminatan Peternak Lokal Dengan Inseminasi Buatan Semen Limousin. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32503/fillia.v5i1.895>.
- Nugraha, C. D., Maylinda, S., & Nasich, M. (2015). The Characteristic Of Sonok And Kerapan Cattle With Different Age At Pamekasan Regency, Madura Island. *Jurnal Ternak Tropika*, 16(1), 55–60. Retrieved From https://www.researchgate.net/publication/318748453_Karakteristik_Sapi_Sonok_Dan_Sapi_Kerapan_Pada_Umur_Yang_Berbeda_Di_Kabupaten_Pamekasan_Pulau_Madura
- Nurlaila. S., Kurnadi. B, Zali. M, Dan N. H. F. (2018). Reproduction Status And Potential Of Sonok Cattle In Pamekasan District. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 147–154.

- Rio Christopher¹, R. C. Dan Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Agrica*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.31289/agrica.v9i2.486>.
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2013). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Agriekonomika*, 2(April 2012), 173–183.
- Setyawan, L., Satria, A., Sains, D., Dan, K., Masyarakat, P., & Manusia, F. E. (2017). Hubungan Pengembangan Wisata Dengan Strategi Nafkah Dan Taraf Hidup Rumah Tangga Nelayan Desa Karimunjawa (The Correlation Of Tourism Development With Livelihood Strategies And Living Standard Of Fisherman Household In Karimunjawa Village). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, 1(2), 167–182.
- Sugiharto, A., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2016). Strategi Nafkah Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Petani Tadah Hujan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.33>.
- Sulistiani, H., Yanti, E. E., & Gunawan, R. D. (2021). Penerapan Metode Full Costing Pada Sistem Informasi Akuntansi Biaya Produksi (Studi Kasus: Konveksi Serasi Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 35–47.
- Sumartono, E., & S, Y. A. (2018). Strategi Nafkah Petani Sawit Di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Mahatani*, 1(2), 80–95.
- Tridakusumah, A. C., Elfina, M., & Mardiyarningsih, D. I. (2015). Pola Adaptasi Ekologi Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Di Desa Pangumbahan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(3), 85–90. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i3.10638>.
- Wangke, W. M., & Suzana, B. O. L. (2016). Adopsi Petani Terhadap Inovasi Tanaman Padi Sawah Organik Di Desa Molompar Kecamatan Tombatu Timur, Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2), 143. <https://doi.org/10.35791/agrososek.12.2.2016.13318>.
- Widiyanto. (2016). *Pemberdayaan Sosial Sebagai Proses “Memampukan” Rumahtangga Miskin Di Pedesaan*. 159–174.
- Widodo, S. (2009). Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinan. *Jurnal Kelautan*, 2(2), 150–157.
- Widodo, S. (2011). *Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir Strategies Of Sustainable Livelihood For Poor Household In Coastal Area Abstract*. 15(1), 10–20.